

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Individu yang menyendiri tanpa ada yang memperhatikannya akan berpengaruh terhadap kesejahteraannya. Oleh karena itu individu membutuhkan individu yang lain yang dapat membantu dan memberikan dukungan sosial, sedangkan memperoleh kemandirian adalah salah satu merupakan suatu tugas perkembangan.

Sementara anak yatim adalah mereka yang sudah tidak memiliki orang tua lagi dan keluarga yang memeliharanya. Mereka anak yang menderita, lemah (*dhuafa*'), dan menjadi korban kehilangan kasih dan sayang orang tua baik dibidang pendidikan maupun di bidang yang lainnya. Sebagai anak yang hidup penuh dengan penderitaan dan serba kekurangan pastilah mempunyai keinginan yang wajar baik dari segi fisik maupun dari segi mental, untuk itulah anak-anak yatim membutuhkan kehadiran orang tua asuh. Yaitu orang yang mengikhhlaskan dan mengorbankan diri termasuk harta untuk merawat mereka. Melalui orang tua asuh mereka dapat memperoleh nafkah dan kebutuhan sehari-hari, selain mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup. Bahkan, mereka perlu mendapatkan bimbingan dan pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan, moral, dan agama. Sehingga dirinya mampu mengarungi bahtera kehidupannya sendiri.

Sebelumnya peneliti telah melakukan observasi terlebih dahulu sebelum menentukan judul di atas, tepatnya pada tgl 28 november 2014. Observasi tersebut bertujuan untuk menyelesaikan laporan tugas magang di yayasan sosial yatim mandiri cab.Surabaya, dan peneliti diberikan kesempatan untuk berkunjung di asrama SMP ICMBShingga peneliti menemukan fenomena yang menarik untuk dibuat bahan penelitian oleh peneliti. Fenomena di asrama SMP ICMBSh, di asrama anak yatim dituntut hidup mandiri, mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru, jika ketika dulu dirumahnya saat ingin pergi ke sekolah semua kebutuhannya sudah disiapkan oleh orang tuanya, namun ketika tinggal diasrama dia harus mempersiapkan sendiri, begitupun juga ketika masih tinggal dirumah pakaian yang kotor sudah pasti akan dicucikan oleh orang tuanya, sebaliknya ketika sudah tinggal di asrama dia dituntut untuk bisa mencuci bajunya sendiri, serta menyelesaikan semua tugas-tugas yang sudah menjadi kewajibannya selama di asrama.

Steinberg (1999) mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai dengan kapasitasnya guna memenuhi kebutuhannya. Steinberg mengemukakan tiga aspek kemandirian aspek-aspek tersebut meliputi : (1) Kemandirian emosi (*Emosional autonomy*) menekankan pada kemampuan seseorang untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang lain dalam pemenuhan-pemenuhan kebutuhan dasarnya. (2) Kemandirian bertindak(*Behavioral autonomy*) kemampuan seseorang untuk melakukan aktifitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. (3)

Kemandirian nilai (*value autonomy*) kebebasan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemandirian salah satunya adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga misalnya dari anggota keluarga misalnya (Ayah, ibu, kakak, adik) teman dekat atau relasi. (Kuntjoro, 2002). Sedangkan anak-anak yatim adalah anak yang ditinggal mati ayahnya, tidak sama dengan anak-anak pada umumnya yang masih mempunyai ayah. Sosok ayah dirumah sangat dibutuhkan anak-anak sebagai sosok yang nantinya akan dijadikan panutan. Jelas ada perbedaan dalam membentuk kemandirian seorang anak tanpa adanya sosok ayah didalam suatu keluarga.

Tidak hanya anak yatim saja yang bersekolah ataupun yang tinggal di asrama tersebut, namun ada juga yang non yatim, adapun presentasinya adalah 30% non yatim sedangkan sisanya 70% nya lagi anak yatim. Untuk yang anak yatim tidak dipungut biaya sepersen pun (*Free/Gratis*), sedangkan yang non yatim dikenakan biaya Full, hal ini menurut Pembina yang diwawancara peneliti sa'at itu mengatakan, nantinya biaya dari yang non yatim sifatnya membantu yang yatim dengan membayar full. Hal ini juga termasuk salah satu bentuk dukungan sosial.

Sarafino (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya, atau menghargainya. Pendapat senada juga diungkapkan oleh saroson (dalam Smet, 1994) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah adanya transaksi interpersonal yang

ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan tersebut umumnya diperoleh oleh orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan .bentuk dukungan ini dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan, dan bernilai.

Menurut Stanley (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah sebagai berikut :(1) Kebutuhan fisik, dapat mempengaruhi dukungan sosial. Adapun kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan, dan papan. Apabila seseorang tidak tercukupi kebutuhan fisiknya maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial.(2) Kebutuhan sosial, dengan aktualisasi diri yang baik maka seseorang lebih dikenal oleh masyarakat daripada orang yang tidak pernah bersosialisasi dimasyarakat. Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan di dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pengakuan sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan.(3) Kebutuhan psikis, dalam kebutuhan psikis pasien *pre* operasi di dalamnya termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religious, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apalagi jika orang tersebut sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitar sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai.

Alasan peneliti ingin mengangkat judul diatas yakni untuk mengetahui apakah ada hubungan dukungan sosial dengan kemandirian anak-anak yatim yang tinggal di asrama SMP ICMBS, mengingat anak-anak yatim yang tinggal di asrama tersebut mampu berprestasi dalam bidang akademis maupun non akademis, hal ini terlihat dari banyaknya piala / atau penghargaan yang tersimpan rapi di lemari kantor yayasan tersebut.

Adapun tempat yang akan dijadikan tempat penelitian oleh peneliti terletak di SMP ICMBS (Insan cendekia Mandiri *Bording School*) Ds. Sarirogo Sidoarjo. ICMBS adalah salah satu program pendidikan untuk anak-anak yatim dari Yayasan yatim mandiri pusat. Program tersebut memfokuskan pada pendidikan anak-anak yatim, dengan memberikan bantuan sekolah gratis, namun ada persyaratan-persyaratan khusus untuk bisa masuk di sekolahan tersebut salah satunya dengan mengikuti tes-tes yang diberikan oleh pihak yatim mandiri.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas, bisa ditarik rumusan masalahnya sebagai berikut :

Adakah hubungan antara dukungan sosial dengan kemandirian anak yatim yang tinggal di asrama SMP ICMBS Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kemandirian pada anak yatim yang tinggal di asrama SMP ICMBS Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis :

Hasil dari penelitian ini, untuk menambah khasanah keilmuan psikologi, khususnya psikologi sosial dan diharapkan data yang didapatkan dalam penelitian ini berguna untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis :

- a. Bagi anak-anak yatim yang tinggal di asrama.

Penelitian ini diharapkan mampu membantu anak yatim untuk dapat mandiri.

- b. Bagi para Pembina di asrama.

Penelitian ini diharapkan mampu membantu para Pembina yang ada di asrama memberikan dukungan sosial kepada anak yatim agar dapat mandiri.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, (2013) mengenai hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi menyelesaikan skripsi pada mahasiswa psikologi semester 9 dan 11 Di binus university. Subjek adalah para mahasiswa semester 9 dan 11 Di binus University. Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara hubungan dukungan sosial orang tua dengan motivasi menyelesaikan skripsi.

Penelitian dari Ayu, (2005) yang mengangkat tema hubungan dukungan sosial dari teman sebaya dengan problem solving pada remaja. Hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan problem solving pada remaja hipotesisnya ditolak.

Penelitian dari Arvianti, Karini, Karyanta. (2009) yang mengangkat tema, Hubungan penerimaan diri dan dukungan sosial dengan kemandirian pada penyandang cacat tubuh dib alai besar rehabilitasi sosial bina daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Hasil dari penelitian diketahui bahwasanya terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan dukungan sosial, dan juga terdapat hubungan antara dukungan sosial dan kemandirian.

Penelitian oleh Tarmidi, Rambe. (2010) yang mengangkat tema tentang, Kolerasi antara dukungan sosial orang tua dan *self-directed*

learning pada siswa SMA.”Hasil utama penelitian ini memperlihatkan ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar pada anak SMA.

Penelitian oleh Khulaifah, Haryanto, Nihayati.(2006) yang mengangkat tema tentang. Hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian lansia dalam pemenuhan *Activitie daily living* Di Dusun Sembayat Timur, Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Hasilnya ada hubungan antara dukungan keluarga dan kemandirian lansia dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari.

Penelitian oleh greenglass, Fiksenbaum Eaton.(2006) yang mengangkat tema. Hubungan antara *Coping*, dukungan sosial, ketidakmampuan & depresi pada usia lanjut. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang positif terhadap solusi *pro aktif*.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, adalah perbedaan subjek penelitian, serta variabel nya, dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek anak yatim yang tinggal di asrama, yang bertempat di Asrama SMP ICMBS.

Setelah peneliti memaparkan perbedan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, maka peneliti menegaskan keaslian penelitian ini dan bukan merupakan tindakan plagiasi, imitasi dan duplikasi.Peneliti bersedia menanggung segala akibat terkait hukum mengenai penelitian ini.